



Jelfita¹
 Daviq Chairilisyah²
 Febrialismanto³

PERBANDINGAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA IBU YANG BEKERJA DAN IBU YANG TIDAK BEKERJA DI TK NURUL YAQIN KECAMATAN TAPUNG KABUPATEN KAMPAR

Abstrak

Berdasarkan pengamatan awal dilapangan ditemukan bahwa terdapat perbedaan kemampuan motorik halus anak dalam proses pembelajaran, hal ini terlihat ketika sebagian anak belum dapat menyelesaikan tugasnya sesuai arahan dari gurunya, sebagian anak belum mampu berkonsentrasi dalam melakukan tugasnya, sebagian anak belum mampu mengkoordinasikan antara mata dan tangan yang cermat, sebagian anak belum mampu berekreasi dan sebagainya. Teknik pengambilan sampel yaitu *Total Sampling* dan pengumpulan data menggunakan kuesioner/angket. Berdasarkan analisis pengolahan data hasil kemampuan motorik halus anak usia 5-6 Tahun yang diasuh oleh ibu yang bekerja di TK Nurul Yaqin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar diperoleh jumlah nilai 147 dengan rata-rata persentase 49,00% berada pada kriteria mulai berkembang (MB). Dan hasil kemampuan motorik halus anak usia 5-6 Tahun pada ibu yang tidak bekerja di TK Nurul Yaqin Kecamatan Tapung Kabupaten kampardiperoleh jumlah nilai 230 dengan rata-rata persentase 79,67% berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Berdasarkan hasil hipotesis dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada ibu yang tidak bekerja lebih baik dibandingkan ibu yang bekerja di TK Nurul Yaqin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

Kata Kunci: Kemampuan Motorik Halus, Pola Asuh.

Abstract

Based on preliminary observations in the field, it was found that there were differences in children's fine motor skills in the learning process, this was seen when some children could not complete their tasks following to the direction of their teachers, some children were not able to concentrate on doing their tasks, some children were not cable to coordinate the eyes and hands careful, some children are not good of recreation and so on. The sampling technique is total sampling and data collection using a questionnaire. Based on the data processing analysis, the results of the fine motor skills of children aged 5-6 years who are cared by mothers who work in TK Nurul Yaqin, Tapung Sub-District, Kampar District, obtained a total value of 147 with an average percentage of 49.00% being in the criteria of starting to develop (MB). And the results of fine motor skills of children aged 5-6 years for mothers who do not work in TK Nurul Yaqin, Tapung Sub-District, Kampar Disctrict, obtained a total value of 230 with an average percentage of 79.67% being in the criteria of developing according to expectations (BSH). Based on the results of the hypothesis, it can be seen that the fine motor skills of children aged 5-6 years in mothers who do not work are better than mothers who work in TK Nurul Yaqin, Tapung Sub-District, Kampar District.

Keywords: Fine Motor Ability, Parenting

^{1,2,3)} Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakukltas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau
 Alamat email Daviqch@gmail.com

PENDAHULUAN

Definisi anak usia dini menurut *National Association for the Education Young Children* (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini atau "early childhood" merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus diperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak.

Menurut Bacharuddin Musthafa (dalam Ahmad Susanto, 2017), anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun. Pengertian ini didasarkan pada batasan pada psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy atau babyhood*) berusia 0-1, usia dini (*early childhood*) berusia 1-5 tahun, masa kanak-kanak akhir (*late childhood*), berusia 6-12 tahun. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pada Pasal 5 menyatakan, bahwa aspek-aspek perkembangan dalam Kurikulum PAUD mencakup nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Dari ke enam aspek perkembangan fisik-motorik menjadi penting karena dengan anak menguasai keterampilan bergerak akan mampu berinteraksi baik dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan motorik anak meliputi kemampuan aktivitas gerak yang terbagi menjadi 2 (dua) yakni kemampuan motorik kasar dan halus. Anak usia dini dalam rentang usia 4-5 atau 6 tahun berada dalam masa emas (*golden age*) segala sesuatu yang sangat berharga, baik fisik, emosi dan intelektualnya. Pada anak usia dini ini sangat besar energinya sehingga diperlukan suatu pembelajaran yang sangat tepat sehingga berkembang kemampuan motorik kasar dan motorik halus.

Perkembangan motorik halus anak usia dini ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan. Pada usia 4 tahun, koordinasi gerakan motorik halus anak sangat berkembang bahkan hampir sempurna. Walaupun demikian anak usia dini masih mengalami kesulitan dalam menyusun balok-balok menjadi suatu bangunan. Hal ini disebabkan oleh keinginan anak untuk meletakkan balok secara sempurna sehingga kadang-kadang meruntuhkan bangunan itu sendiri. Pada usia 5-6 tahun, koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan, antara lain dapat dilihat pada waktu anak menulis atau menggambar.

Pemberian perhatian pada anak usia dini menjadi hal penting untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas. Semua pihak, yaitu keluarga (orang tua), masyarakat dan pemerintah diharapkan terlibat untuk memberi perhatian sebagai upaya memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas. Keluarga, masyarakat, dan semua pihak perlu memiliki pemahaman yang benar tentang pentingnya masa usia dini untuk optimalisasi perkembangan anak.

Penguasaan motorik halus merupakan hal yang penting karena akan mendorong seorang anak mampu berekreasi. Perkembangan motorik halus anak dipengaruhi oleh interaksi orang tua, khususnya ibu dengan anak. Pencapaian kemampuan motorik halus dimasa balita khususnya pada usia prasekolah akan mendukung perkembangan kognitif serta kemampuan konsentrasi belajar pada saat anak memasuki usia sekolah dasar (Aguarisnawati, 2011).

Faktor lingkungan serta kepribadian anak juga dapat mempengaruhi keterlambatan dalam perkembangan motorik. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh agen sosialnya. Hal yang paling utama dalam proses perkembangan adalah keluarga yaitu orang tua (ibu). Anak sebagai bagian dari anggota keluarga, dalam pertumbuhan dan perkembangan tidak akan terlepas dari lingkungan yang merawat dan mengasuhnya. Ibu sebagai salah satu faktor lingkungan keluarga yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak, memainkan peran di dalam mendidik anak, terutama pada masa balita. Peranan ibu tersebut dibedakan menjadi tiga tugas penting, yaitu ibu sebagai pemuas kebutuhan anak, ibu sebagai model peniruan anak dan sebagai pemberi stimulasi bagi perkembangan anak.

Kurangnya kontak yang teratur antara ibu dan anak akan menurunkan kualitas hubungan antara ibu dan anak, sehingga dapat berdampak terhadap tingkat kemampuan motorik halus anak. Ibu yang memilih untuk bekerja memiliki rasa bersalah dan khawatir terhadap perkembangan anaknya maka ibu akan berusaha untuk menjaga keseimbangan antara anak dan pekerjaannya. Ibu yang memilih untuk tidak bekerja akan memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk bertemu dengan anak.

Anak perlu mendapat stimulasi perkembangan sedini mungkin. Stimulasi tersebut merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Hal tersebut menuntut peran ibu sebagai orang tua untuk merawat dan melindungi anak guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Peran orang tua sangatlah penting dalam meningkatkan perkembangan anak, namun kenyataannya masih sering ditemukan kurangnya perhatian dari orang tua. Salah satunya karena sebagian orang tua terutama ibu harus membantu ayah dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan biasanya peran seorang ibu sering digantikan oleh orang dewasa lainnya seperti pengasuh bayi atau nenek ketika ibu sedang pergi bekerja. Ada sekian banyak alasan mengapa ibu bekerja, mulai dari memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sampai sebagai suatu bentuk aktualisasi diri. Pro dan kontra fenomena ibu bekerja. Ada pihak yang mengatakan ibu sebaiknya dirumah agar perkembangan anak lebih baik, tetapi ada yang berpendapat bahwa dengan diam dirumah belum menjamin perkembangan anak menjadi lebih baik.

Tujuan penelitian ini 1) Untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada ibu yang bekerja. 2) Untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada ibu yang tidak bekerja. 3) Untuk mengetahui perbedaan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap anak usia 5-6 Tahun di TK Nurul Yaqin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar ditemukan bahwa terdapat perbedaan kemampuan motorik halus anak dalam proses pembelajaran, hal ini terlihat ketika sebagian anak belum dapat menyelesaikan tugasnya sesuai arahan dari gurunya, sebagian anak belum mampu berkonsentrasi dalam melakukan tugasnya, sebagian anak belum mampu mengkoordinasikan antara mata dan tangan yang cermat, sebagian anak belum mampu berekreasi dan sebagainya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif yang bersifat *Expost Facto* menurut Kerlinger (dalam Sudaryono, 2016) mendefinisikan *ex post facto* sebagai pencarian empiric yang sistematis dalam ilmuwan tidak dapat mengontrol langsung variabel bebas karena peristiwanya telah terjadi atau karena menurut sifatnya tidak dapat dimanipulasi. Metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono akan instrument penelitian analisis data bersifat kuantitatif atau statistic deng, 2016). Penelitian ini akan mencari tahu perbedaan antara variabel satu dengan variabel lain.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Menurut Suharsimi Arikunto (2010) populasi adalah wilayah keseluruhan subjek atau objek penelitian. Jadi populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di Tk Nurul Yaqin Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar dengan jumlah 30 orang anak diantaranya 15 anak yang ibu bekerja dan 15 anak ibu yang tidak bekerja.

Sampel ialah bagian dari objek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2018) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Peneliti menggunakan sampel dengan metode total *sampling*. Di mana peneliti mengambil jumlah keseluruhan populasi anak untuk dijadikan sampel Adapun sampel dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 30 orang anak.

Adapun data dan instrumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden penelitian yang sesuai dengan yang dibutuhkan.

Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan penyebaran kuesioner/angket secara langsung.

Menurut (Yusuf, 2013) Kuesioner berasal dari bahasa latin *Questionnaire*, yang berarti suatu rangkaian pertanyaan yang berhubungan dengan topik tertentu dan diberikan kepada sekelompok individu dengan maksud untuk memperoleh data. Kuesioner lebih sering digunakan dalam penelitian dibandingkan dari jenis instrumen yang lain, karena dengan menggunakan cara ini dapat dikumpulkan informasi yang lebih banyak dalam waktu yang relatif pendek, dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan apabila peneliti menggunakan wawancara atau teknik lain, penyebaran kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data tentang perbandingan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja. Penilaian ini diperlukan untuk mengukur perbandingan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja di TK Nurul Yaqin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun yang Diasuh Oleh Ibu yang Bekerja.

Data perkembangan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada Ibu yang bekerja terdiri dari 15 responden dari 5 indikator yang diteliti. Hasil penelitian dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1
Gambaran Umum Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 tahun pada Ibu yang Bekerja

No	Indikator	Skor Faktual	Skor Ideal	Persentase	Kategori
1	Mengikat tali sepatu	28	60	46,67	MB
2	Memasukkan surat kedalam amplop	34	60	56,67	BSh
3	Mengoleskan selai di atas roti	33	60	55,00	MB
4	Mencuci dan mengeringkan muka tanpa membasahi baju	31	60	51,67	MB
5	Memasukkan benang ke dalam lubang jarum	21	60	35,00	BB
Jumlah		147	300	49,00	MB

Dari tabel diatas dapat diketahui skor pada indikator 1 sebesar 28 atau 46,67% dari yang diharapkan berada pada kategori mulai berkembang, skor pada indikator 2 sebesar 34 atau 56,67% dan berada pada kategori berkembang sesuai harapan, skor pada indikator 3 sebesar 33

atau 55% dan berada di kategori mulai berkembang, skor pada indikator 4 sebesar 31 atau 51,67% dan berada di kategori mulai berkembang, dan skor pada indikator 5 sebesar 21 atau 35% dan berada di kategori belum berkembang Skor total kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada Ibu yang bekerja ialah 147 atau 49,00% dan berada di kategori mulai berkembang.

Berdasarkan hasil penghitungan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa persentase kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada Ibu yang bekerja, yaitu: 49% berada dikategori mulai berkembang. Untuk mengetahui gambaran kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada Ibu yang bekerja dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 2
Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Pada Ibu Yang Bekerja

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1.	BSB	76%-100%	0	0,0%
2.	BSH	56%-75%	2	13,3%
3.	MB	41%-55%	10	66,7%
4.	BB	≤40%	3	20,0%
Jumlah			15	100%

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada Ibu yang bekerja tidak ada anak yang dalam kriteria berkembang sangat baik (BSB) yang mana didapatkan anak yang berada dalam kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 2 anak dengan persentase 13,3% dan pada kriteria mulai berkembang (MB) sebanyak 10 anak dengan persentase 66,7% namun didapatkan pada kriteria belum berkembang (BB) sebanyak 3 anak dengan persentase 20%.

2. Gambaran Umum Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun yang Diasuh Oleh Ibu yang tidak Bekerja.

Data perkembangan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada Ibu yang tidak bekerja terdiri dari 15 responden dari 3 indikator yang diteliti. Hasilpenelitiannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3
Gambaran Umum Kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada Ibu yang tidak bekerja

No	Indikator	Skor Faktual	Skor Ideal	Persentase	Kategori
1	Mengikat tali sepatu	43	60	71,67	BSH
2	Memasukkan surat kedalam amplop	52	60	86,67	BSB
3	Mengoleskan selai di atas roti	49	60	81,67	BSB
4	Mencuci dan mengeringkan muka tanpa	49	60	81,67	BSB

membasahi baju					
5	Memasukkan benang ke dalam lubang jarum	37	60	61,67	BSH
Jumlah		230	300	76,67	BSB

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui skor pada indikator 1 adalah 43 atau 71,7% dan dimasukkan pada kategori berkembang sesuai harapan, skor pada indikator 2 adalah 52 atau 86,67% dan dimasukkan pada kategori berkembang sangat baik, skor pada indikator 3 adalah 49 atau 81,67% dan dimasukkan dalam kategori berkembang sangat baik, skor pada indikator 4 adalah 49 atau 81,67% dan dimasukkan dalam kategori berkembang sangat baik, dan skor pada indikator 5 adalah 37 atau 61,67% dan dimasukkan dalam kategori berkembang sesuai harapan. Skor total kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada Ibu yang tidak bekerja ialah 230 atau 76,67% dan berada di kategori baik.

Untuk mengetahui gambaran kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada Ibu yang tidak bekerja dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4
Kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada Ibu yang tidak bekerja

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	%
1.	BSB	75%-100%	9	60,0%
2.	BSH	56%-75%	6	40,0%
3.	MB	41%-55%	0	0,0%
4.	BB	≤40%	0	0,0%
Jumlah			15	100

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada Ibu yang tidak bekerja, terdapat 9 anak dengan persentase 60% berada dalam kriteria berkembang sangat baik (BSB) yang mana juga didapatkan anak yang berada dalam kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 6 anak dengan persentase 40%, sehingga tidak didapatkan anak yang berada pada kriteria mulai berkembang (MB) dan belum berkembang (BB).

1. Uji Prasyarat dan Analisis
a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menentukan apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan teknik statistik *Statistik Non Parametric One Simple Kolmogrof-Smirnov* dengan ketentuan jika $\text{sig} < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5

Tests of Normality							
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Ibu	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemampuan Motorik Halus	Bekerja	,187	15	,169	,913	15	,149
	Tidak Bekerja	,168	15	,200*	,919	15	,185

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil Normalitas

Tabel 4.7 menunjukkan skor nilai *Sig* pada kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada Ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja adalah sebesar 0,200 yang berarti $0,2 > 0,05$ ini berarti data berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian yang diperoleh homogen atau tidak. Suatu penelitian data disebut homogen apabila $\alpha = 0,05$ lebih kecil sama dengan *sig* atau $\alpha = p > 0,05$. hasil uji homogen dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6
Hasil Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance						
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
Kemampuan Motorik Halus	Based on Mean	1,997	1	28	,169	
	Based on Median	1,223	1	28	,278	
	Based on Median and with adjusted df	1,223	1	23,512	,280	
	Based on trimmed mean	1,794	1	28	,191	

Uji homogenitas adalah lanjutan dari uji normalitas, apabila data tidak normal maka dipastikan data tidak homogen. Berdasarkan dari tabel di atas diperoleh nilai *Asymp Sig* 0,169 yang berarti lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok homogen atau mempunyai varians yang sama.

c. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang dimiliki sesuai dengan garis linear atau tidak apakah ada hubungan antara variabel hendak dianalisis mengikuti garis lurus atau tidak. Hasil analisisnya terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Linearitas

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Bekerja *	Between Groups	(Combined)	23,900	6	3,983	12,747	,001
Tidak Bekerja	Groups	Linearity	20,419	1	20,419	65,340	,000
		Deviation from Linearity	3,481	5	,696	2,228	,150
Within Groups			2,500	8	,313		
Total			26,400	14			

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil pengujian linearitas data kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada Ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja sebesar 0,000, artinya adalah nilai *sig* Linearity lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada Ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja adalah linear.

d. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode *t-test* untuk melihat perbedaan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada Ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja di TK Nurul Yaqin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada Ibu yang bekerja dan TK Nurul Yaqin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar dikatakan berbeda secara signifikan jika $Sig < 0,05$. Jika $Sig < 0,05$ maka H_0 ditolak, H_a diterima.

Tabel 8
Hasil Uji t

Group Statistics					
	Ibu	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kemampuan Motorik Halus	Bekerja	15	9,8000	1,37321	,35456
	Tidak Bekerja	15	15,3333	1,95180	,50395

Independent Samples Test

Levene's Test for Equality of Variances

t-test for Equality of Means

F	Sig.	t	Df	Sig. (2-	Mean	Std. Error
---	------	---	----	----------	------	------------

						tailed)	Difference	Difference
Kemampuan Motorik Halus	Equal variances assumed	1,997	,169	- 8,980	28	,000	-5,53333	,61618
	Equal variances not assumed			- 8,980	25,132	,000	-5,53333	,61618

Berdasarkan hasil uji menggunakan *independent samplet-test*, diperoleh nilai sig= 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak Ha diterima karena 0,000<0,05. Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada Ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja di TK Nurul Yaqin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada Ibu yang tidak bekerja lebih tinggi dibandingkan ibu yang bekerja di TK Nurul Yaqin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar dengan selisih perbedaan sebesar 5,53.

B. Pembahasan

Menurut Mesganti Sit (2017) kemampuan motorik halus adalah kemampuan manipulasi halus (*fine manipulative skills*) yang melibatkan penggunaan tangan dan jari secara tepat seperti dalam kegiatan menulis dan menggambar. Kemampuan motorik halus fokus pada kemampuan koordinasi tangan dan mata. Kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun dapat ditentukan dengan indikator kemampuan dalam mengikat tali sepatu, memasukkan surat kedalam amplop, mengoleskan selai di atas roti, mencuci dan mengeringkan muka tanpa membasahi baju, dan memasukkan benang ke dalam lubang jarum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada Ibu yang bekerja ialah 147 atau 49,00% dan berada di kategori mulai berkembang. Indikator kemampuan motorik halus anak yang tertinggi yaitu pada indikator Memasukkan surat kedalam amplop dengan skor sebesar 34 atau 56,67% dan berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Hasil ini membuktikan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada Ibu yang bekerja tertinggi pada indikator memasukkan surat kedalam amplop. Indikator kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada Ibu yang bekerja yaitu pada indikator memasukkan benang ke dalam lubang jarum. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada Ibu yang bekerja belum terlatih dengan baik.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmandayani (2017) pada anak berumur 5 tahun sebagian besar juga memiliki motorik halus di kriteria baik sebanyak 25% dan pada anak yang berumur 6 tahun semuanya mempunyai perkembangan motorik halus di kriteria baik sebanyak 15%. Sensitivitas material, kualitas lingkungan rumah dan kualitas pengasuhan anak membuat perbedaan berarti, ibu yang bekerja memiliki kuantitas interaksi dengan anak yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Namun hasil penelitian yang dilakukan Kurniasari dan Karina (2019) dalam penelitian menyebutkan bahwa dampak positif dari ibu yang bekerja akan lebih sering bertemu banyak orang, sehingga akan mendapatkan informasi yang lebih banyak dan pengetahuan akan bertambah. Bekerja yang dikembangkan akan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman belajar selama bekerja. Sebaliknya jika mayoritas Ibu Rumah Tangga (IRT) memiliki waktu lebih banyak di dalam rumah dan waktu yang dihabiskan bersama anak mereka juga akan lebih banyak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada Ibu yang tidak bekerja ialah 230 atau 76,67% dan berada di kategori berkembang sesuai harapan. Indikator kemampuan motorik halus anak yang tertinggi yaitu pada indikator memasukkan surat ke dalam amplop dengan skor sebesar 52 atau 86,67% dan berada pada kategori berkembang sangat baik. Hasil ini membuktikan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada Ibu yang tidak bekerja tertinggi pada indikator memasukkan surat ke dalam amplop. Indikator terendah kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada Ibu yang tidak bekerja yaitu pada indikator memasukkan benang ke dalam lubang jarum. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada Ibu yang tidak bekerja lebih terlatih dengan baik dibandingkan dengan yang bekerja.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmandayani (2017) pada anak berumur 5 tahun sebagian besar juga memiliki motorik halus di kriteria baik sebanyak 20,83% dan pada anak yang berumur 6 tahun semuanya mempunyai perkembangan motorik halus di kriteria baik sebanyak 25%. Adanya interaksi antar ibu dan anak akan mempermudah ibu dalam memberikan stimulasi pembelajaran motorik halus. Pemberian stimulasi ini meliputi visual, permainan, komunikasi verbal, interaksi sosial, dan pengenalan waktu ibu berada di rumah.

Kurniasari dan Karina (2019) menyebutkan bahwa tercapainya atau tidak tercapainya perkembangan motorik anak pada ibu yang tidak bekerja tergantung bagaimana ibu memanfaatkan waktu dan perhatian bahkan untuk memberikan stimulasi khususnya pada perkembangan motorik untuk anaknya. Jika dilihat dari hal negatif pada ibu yang tidak bekerja waktu bersama anaknya tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Hal ini dikarenakan kebanyakan waktu yang mereka miliki digunakan untuk mengurus domestik rumah tangga. Namun, jika ibu yang tidak bekerja mempunyai waktu yang lebih sering dan lebih banyak dalam melakukan stimulasi perkembangan khususnya perkembangan motorik anak. Selain itu ibu yang tidak bekerja juga diharapkan mampu mengatur pola makanan yang sehat dan bergizi untuk anaknya. Sehingga perkembangan anak akan lebih baik jika di bandingkan dengan ibu yang bekerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada Ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja di TK Nurul Yaqin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada Ibu yang tidak bekerja lebih tinggi dibandingkan ibu yang bekerja di TK Nurul Yaqin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar dengan selisih perbedaan sebesar 5,53. Hasil temuan tersebut membuktikan terdapat perbedaan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada Ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmandayani (2017) bahwa terdapat perbedaan perkembangan motorik halus anak pada usia 4-6 tahun pada ibu bekerja dan tidak bekerja. Anak yang ibunya tidak bekerja cenderung memiliki perkembangan motorik halus yang berada di kriteria baik sedangkan anak yang ibunya bekerja memiliki peluang lebih rendah untuk memiliki anak dengan perkembangan motorik halus berada pada kriteria baik. Namun temuan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari dan Karina (2019) yang membuktikan bahwa tidak ada hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Pencapaian Perkembangan Motorik Anak Usia 5-7 Tahun. Kualitas dalam pengasuhan anak menjadi hal yang paling diperlukan untuk setiap orang tua. Komunikasi dengan pihak lain yang terlibat seperti guru di sekolah menjadi salah satu upaya untuk memantau perkembangan anak di sekolah.

Perbedaan kemampuan motorik halus anak di usia 5-6 tahun dipengaruhi oleh banyak faktor, sebagaimana yang dikemukakan oleh Achmad Afandi (2019), misalnya faktor genetik individu. Faktor keturunan yang dapat menunjang perkembangan motorik misal otot kuat, syaraf baik, dan kecerdasan yang menyebabkan perkembangan motorik individu tersebut menjadi baik dan cepat. Faktor kesehatan juga menjadi penyebab berbedanya kemampuan motorik halus anak. Pada periode prenatal janin yang selama dalam kandungan dalam keadaan sehat, tidak keracunan, tidak kekurangan gizi, tidak

kekurangan vitamin dapat membantu memperlancar perkembangan motorik anak. Kemudian faktor kesehatan dan gizi yang baik pada awal kehidupan pasca melahirkan akan mempercepat perkembangan motorik bayi. Kemudian faktor rangsangan, adanya rangsangan, bimbingan dan kesempatan anak untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik bayi. Perlindungan yang berlebihan sehingga anak tidak ada waktu untuk bergerak misalnya hanya digendong terus, ingin naik tangga tidak boleh dan akan memperlambat perkembangan motorik anak. Dari semua faktor itu sangat mempengaruhi perkembangan motorik anak dan mempengaruhi kemampuannya untuk dapat melakukan aktivitasnya.

Sehubungan dengan penelitian di atas, kemampuan motorik halus anak pada ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja memiliki perbedaan. Motorik halus anak pada ibu yang bekerja belum terlatih dengan baik, sedangkan motorik halus anak pada ibu yang tidak bekerja lebih terlatih dengan baik. Jadi dapat disimpulkan terdapat perbedaan kemampuan motorik halus anak pada ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja, dan dapat diketahui kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada ibu yang tidak bekerja lebih tinggi dari pada anak ibu yang bekerja di TK Nurul Yaqin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Riau dan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberi dukungan terhadap terlaksananya penelitian ini. Tim peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Pengelola Jurnal *Review Pendidikan dan Pengejaran (JRPP)* yang telah memberi *review* dan masukan atas terbitnya artikel ini.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut Kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada Ibu yang bekerja memiliki rata-rata sebesar 9,8 yang mana tidak didapatkan anak dalam kriteria berkembang sangat baik (BSB) namun sudah terdapat anak yang berada dalam kriteria berkembang sesuai harapan (BSH), Kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada Ibu yang tidak bekerja memiliki rata-rata sebesar 15,3 yang berada dalam kriteria berkembang sangat baik (BSB) dan Terdapat perbedaan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada Ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja di TK Nurul Yaqin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada Ibu yang tidak bekerja lebih tinggi dibandingkan ibu yang bekerja di TK Nurul Yaqin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar dengan selisih perbedaan sebesar 5,53.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Afandi. 2019. *Buku Ajar pendidikan dan Perkembangan Motorik*. Uwais Inspirasi Indonesia. Jawa Timur
- Ahmad Susanto. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Ahmad Susanto. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*. Kencana. Jakarta.
- Andrea. 2013. *Successful Parenting*. Mitra Buku. Yogyakarta
- Baharis, A.H.S. 2007. *Mendidik Anak Laki-Laki*. Gema Insani. Jakarta
- Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks. Jakarta
- Dadan Suryana. 2016. *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Kencana. Jakarta.
- Hikmandayani. 2014. *Perbedaan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-6 tahun pada Ibu yang Bekerja dan yang Tidak Bekerja di Wilayah RW 39 Sleman Permai II Pengukan*

- Tridadi Sleman Tahun 2014*. Naskah Publikasi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta
- Kiong M. 2008. *Siapa Bilang Ibu Bekerja Tidak Bisa Mendidik Anak Dengan Baik*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta
- Lia Kurniasari dan Shella Karina.2019. *Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pencapaian Perkembangan Motorik Pada Anak Usia 5-7 Tahun*. Jurnal Dunia Kesmas Volume 8. Nomor 4. Oktober 2019 (Edisi Khusus).
- Masganti Sit. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. PT Kharisma Putra Utama. Depok.
- Mufidah. 2008. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. UIN Malang Press. Malang
- Novan Ardy Wiyani. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Ar-ruzz Media. Yogyakarta. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137. 2014. *Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Rich A. 2006. *Bekerja Dengan Cinta*. Cakrawala. Yogyakarta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.